

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah adalah menggalakkan sektor industri dan pertanian. Pertanian sebagai sektor utama dan menjadi andalan perekonomian negara serta sebagai mata pencaharian yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia. Pertanian merupakan sektor kehidupan manusia yang pertama dalam mempertahankan hidup serta dasar bagi perkembangan sektor-sektor lainnya seperti sektor industri dan perdagangan. Selain itu telah terbukti bahwa sektor pertanian memiliki ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi yang menyebabkan perubahan pola pikir para perencana pembangunan di negara-negara sedang berkembang.

Pertanian sangat penting artinya bagi prospek pembangunan di dunia Ketiga dan pada tahun-tahun terakhir ini telah diberi prioritas tinggi dalam perencanaan-perencanaan pembangunan. Pertanian juga sebagai sumber penyediaan makanan baik bagi penduduk pedesaan dan juga untuk perluasan sektor-sektor perkotaan di negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia. Dalam banyak kasus, pertanian juga memberikan bahan ekspor dalam jumlah besar untuk menunjang devisa negara.

Meskipun dengan teknologi terbatas, masyarakat petani telah menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan pertumbuhan

penduduk, diperkenalkannya jenis tanaman baru dan tekanan perdagangan internasional.

Para petani tidak menutup mata dalam menghadapi perubahan tetapi tidak pula dapat dikatakan secara umum bahwa mereka adalah wiraswastawan yang berusaha memaksimalkan keuntungan. Strategi mereka lebih dapat dikatakan sebagai “usaha pemuasan” dalam arti bertujuan untuk mendapatkan hasil yang memadai dari usahanya dengan segala upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sangat wajar apabila banyak kasus terjadi adanya perubahan pertanian. Faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap perubahan salah satunya adalah bahwa strategi petani terhadap perubahan pertanian lebih berkaitan dengan upaya menghindari risiko atau menjadikan risiko sekecil mungkin.

Sebagai suatu negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia mempunyai peluang yang amat besar dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut tidak hanya mengembangkan di bidang sektor pertanian tanaman pangan tetapi juga di sektor pertanian tanaman obat. Dalam upaya meningkatkan peran tanaman obat asli Indonesia sebagai bahan baku obat alami yang diakui keabsahannya secara medis oleh pemerintah dan masyarakat di dalam dan di luar negeri perlu melibatkan partisipasi aktif yang terintegrasi dari berbagai pihak yang terkait. Obat alami sudah dikenal dan digunakan di seluruh dunia sejak beribu tahun yang lalu (Sidik, 1998). Di Indonesia, penggunaan obat alami yang lebih dikenal sebagai jamu, telah

meluas sejak jaman nenek moyang hingga kini dan terus dilestarikan sebagai warisan budaya.

Menurut Puslitbangtri (Maheshwari, 2002) bahwa:

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki keanekaragaman obat tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami yang terdapat di bumi Indonesia, termasuk tanaman obat. Indonesia yang dianugerahi kekayaan keanekaragaman hayati tersebut, memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman dan 940 spesies di antaranya diketahui berkhasiat sebagai obat atau digunakan sebagai bahan obat. Keanekaragaman hayati Indonesia ini diperkirakan terkaya kedua di dunia setelah Brazil, dan terutama tersebar di masing-masing pulau-pulau besar di Indonesia.

Padmawinata (Maheshwari, 2002) menyatakan bahwa:

... potensi yang besar ini, jika tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya sudah pasti tidak akan mempunyai faedah yang besar, sehingga harus dipikirkan agar penggunaan tanaman obat disertai pula dengan usaha pelestariannya untuk menunjang penggunaan yang berkelanjutan.

Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional. Hal ini tentunya juga akan berdampak positif bagi peningkatan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja baik dalam usahatani maupun dalam usaha pengolahannya.

Obat alami dapat didefinisikan sebagai obat-obatan yang berasal dari alam, tanpa rekayasa atau buatan, bisa berupa obat yang biasa digunakan secara tradisional, namun cara pembuatannya dipermodern. Mengingat peluang obat-obat alami dalam mengambil bagian di dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat cukup besar dan supaya dapat menjadi unsur dalam

sistem ini, obat alami perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat memenuhi persyaratan keamanan, khasiat dan mutu.

Tabel 1.1
TANAMAN OBAT FITOFARMAKA YANG PROSPEKTIF

No.	Tanaman Obat	Bagian Tanaman Obat	Indikasi Potensi
1.	Temulawak (<i>Curcuma xantorrhiza</i> <u>oxb</u>)	Umbi	Hepatitis, artritis
2.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> <u>Val</u>)	Umbi	Hepatitis, artritis, antiseptik
3.	Bawang putih (<i>Allium sativum</i> <u>Lynn</u>)	Umbi	Kandidiasis, hiperlipidemia
4.	Jati Blanda (<i>Guazuma ulmifolia</i> <u>Lamk</u>)	Daun	Anti hiperlipidemia
5.	Handeuleum (Daun ungu) (<i>Gratophyllum pictum</i> <u>Griff</u>)	Daun	Hemoroid
6.	Tempuyung (<i>Sonchus arvensis</i> <u>Linn</u>)	Daun	Nefrolitiasis, diuretik
7.	Kejibeling (<i>Strobilanthes crispus</i> <u>Bl</u>)	Daun	Nefrolitiasis, diuretik
8.	Labu merah (<i>Cucurbita moschata</i> <u>Duch</u>)	Biji	Taeniasis
9.	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i> <u>Merr</u>)	Daun	Meningkatkan produksi ASI
10.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon stamineus</i> <u>Benth</u>)	Daun	Diuretik
11.	Seledri (<i>Apium graveolens</i> <u>Linn</u>)	Daun	Hipertensi
12.	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i> <u>Linn</u>)	Daun	Diare, Demam berdarah, Antioksidan, hipertensi
13.	Pare (<i>Momordica charantia</i> <u>Linn</u>)	Buah Biji	Diabetes mellitus
14.	Ceguk (wudani) (<i>Quisqualis indica</i> <u>Linn</u>)	Biji	Askariasis, oksiuriasis
15.	Jambu Mete (<i>Anacardium occidentale</i>)	Daun	Analgesik
16.	Sirih (<i>Piper betle</i> <u>Linn</u>)	Daun	Antiseptik
17.	Saga telik (<i>Abrus precatorius</i> <u>Linn</u>)	Daun	Stomatitis aftosa
18.	Sebung (<i>Blumea balsamifera</i> <u>D.C</u>)	Daun	Analgesik, antipiretik
19.	Benalu teh (<i>Loranthus spec. div.</i>)	Batang	Anti kanker
20.	Pepaya (<i>Carica papaya</i> <u>Linn</u>)	Getah Daun	Sumber papain Anti malaria

		Biji	Kontrasepsi pria
21.	Batrawali (<i>Tinospora rumphii</i> <u>Boerl</u>)	Batang	Anti malaria, diabetes melitus
22.	Pegagan (kaki kuda) (<i>Centella asiatica</i> <u>Urban</u>)	Daun	Diuretika, antiseptik, antikeloid, hipertensi
23.	Legundi (<i>Vitex trifolia</i> <u>Linn</u>)	Daun	Antiseptik
24.	Inggu (<i>Ruta graveolens</i> <u>Linn</u>)	Daun	Analgesik, antipiretik
25.	Sidowajah (<i>Woodfordia floribunda</i> <u>Salibs</u>)	Daun	Antiseptik, diuretik
26.	Pala (<i>Myristica fragrans</i> <u>Houtt</u>)	Buah	Sedatif
27.	Sambiloto (<i>Adrographis paniculata</i> <u>Nees</u>)	Seluruh tanaman daun	Antiseptik, diabetes melitus
28.	Jahe (Halia) (<i>Zingibers officinale</i> <u>Rosc</u>)	Umbo	Analgesik. Antipiretik, antiinflamasi
29.	Delima putih (<i>Punica granatum</i> <u>Linn</u>)	Kulit buah	Antiseptik, antidiare
30.	Dringo (<i>Acorus calamus</i> <u>Linn</u>)	Umbo	Sedatif
31.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i> <u>Swiok</u>)	Buah	Antibatuk

Sumber: Hera Maheshwari, 2002

Salah satu produk pertanian tanaman obat Indonesia adalah tanaman jambu biji. Di luar negeri, jambu biji dikatakan sebagai buah masa depan karena mulai digemari. Walaupun pemasaran di dalam negeri belum memadai dan peluang ekspor masih kecil, buah ini berprospek cerah terutama karena nilai gizinya yang baik dan bentuk serta cita rasanya yang eksotik.

Jambu biji merah merupakan hasil silangan jambu bangkok dengan jambu pasar minggu yang berdaging buah merah. Hasil silangan ini memang memiliki sifat yang dapat diunggulkan dari kedua induknya. Secara umum yang patut diunggulkan dari jambu ini ialah ukurannya besar, daging buahnya tebal, teksturnya lunak, bijinya sedikit, rasanya manis, dan aromanya harum. Produktifitas jambu biji ini pun tergolong tinggi, mengikuti produktifitas induk jambu bangkok. Dalam berproduksi jenis ini tidak mengenal musim.

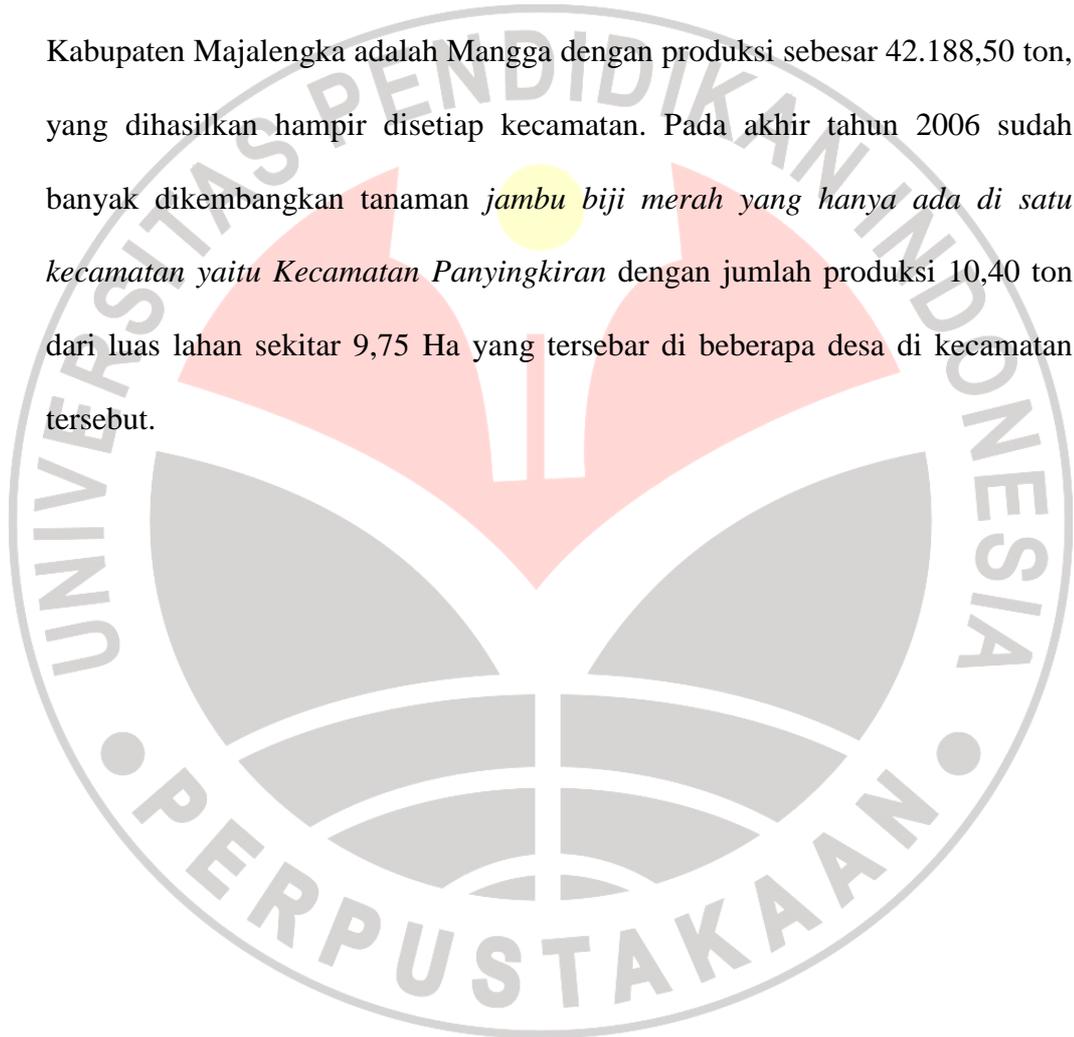
Secara umum jambu biji dapat tumbuh di segala macam iklim dan lahan. Namun, hasil yang baik dapat diperoleh bila syarat tumbuhnya diperhatikan. Berkaitan dengan hasil atau mutu yang baik, maka evaluasi kesesuaian lahan sangat perlu dilakukan karena setiap lahan mempunyai karakteristik berbeda-beda, maka dalam pengelolaan dan pengusahaan suatu jenis tanaman harus sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman tersebut.

Dalam menilai kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu perlu diamati karakteristik lahan dan hambatan-hambatan yang mempengaruhi produksi tanaman. Melalui penilaian hambatan-hambatan tersebut diharapkan lahan memiliki produktifitas maksimal. Dengan evaluasi kesesuaian lahan akan didapatkan gambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu dimana dapat diketahui sifat-sifat lahan yang menunjang dalam keberhasilan suatu produksi pertanian.

Masyarakat Kecamatan Panyingkiran terutama Desa Panyingkiran dan Desa Pasirmuncang pada awal tahun 2007 ini telah banyak mengembangkan tanaman jambu biji merah. Pada awalnya lahan yang dijadikan lahan garapan untuk tanaman jambu biji merah ini adalah lahan untuk tanaman padi sawah. Budidaya tanaman jambu biji merah ini dimulai setelah para petani memperoleh masukan tentang cara dan prospek budidaya tanaman jambu biji merah bagi peningkatan pendapatannya.

Jumlah luas tanam padi sawah di Kecamatan Panyingkiran pada tahun 2006 menurut data Bappeda Kabupaten Majalengka adalah 1.802 Ha menurun sangat tinggi dari tahun 2005 dengan luas 6.354 Ha atau 71,64 %. Produksi

padi sawah mengalami penurunan yang signifikan dari 42.499 ton pada tahun 2005 menjadi 9.672 ton pada tahun 2006 atau sekitar 77,24 %. Menurunnya produksi padi sawah di Kecamatan Panyingkiran ini dipengaruhi oleh adanya konversi lahan yang sebagian besar digunakan menjadi lahan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan. Produksi buah-buahan yang paling dominan di Kabupaten Majalengka adalah Mangga dengan produksi sebesar 42.188,50 ton, yang dihasilkan hampir di setiap kecamatan. Pada akhir tahun 2006 sudah banyak dikembangkan tanaman *jambu biji merah* yang hanya ada di satu kecamatan yaitu Kecamatan Panyingkiran dengan jumlah produksi 10,40 ton dari luas lahan sekitar 9,75 Ha yang tersebar di beberapa desa di kecamatan tersebut.



Tabel 1.2
PRODUKTIFITAS TANAMAN PADI SAWAH TAHUN 2006
DI KABUPATEN MAJALENGKA

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Produktifitas (Ton/Ha)
1	Majalengka	3534	16334,15	4,62
2	Cigasong	1997	10953,55	5,49
3	Maja	4331	23326,77	5,39
4	Kadipaten	1877	11040,51	5,88
5	Panyingkiran	1732	9671,49	5,58
6	Jatiwangi	5149	31738,44	6,16
7	Dawuan	6565	36081,24	5,50
8	Ligung	7828	36274,95	4,63
9	Jatitujuh	6851	39845,42	5,82
10	Rajagaluh	2809	14033,76	5,00
11	Sindangwangi	1750	8352,75	4,77
12	Leuwimunding	3112	18062,05	5,80
13	Sukahaji	4163	25356,83	6,09
14	Talaga	2927	16487,79	5,63
15	Banjaran	1605	9023,31	5,62
16	Cikijing	2587	14484,61	5,60
17	Cingambul	1889	11158,32	5,91
18	Bantarujeg	5832	29037,53	4,98
19	Argapura	1605	9145,29	5,70
20	Kertajati	9657	50776,51	5,26
21	Sumberjaya	4290	24259,95	5,66
22	Palasah	4561	24898,50	5,46
23	Lemahsugih	4545	23106,78	5,08
	Jumlah	91196	493450,49	5,41

Sumber: Bappeda Kabupaten Majalengka

Tabel 1.3
PRODUKTIFITAS TANAMAN JAMBU BIJI TAHUN 2006
DI KABUPATEN MAJALENGKA

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Produktifitas (Ton/Ha)
1	Majalengka	-	-	-
2	Cigasong	-	-	-
3	Maja	5,57	6,39	1,15
4	Kadipaten	-	-	-
5	Panyingkiran	10,37	10,40	1,00
6	Jatiwangi	50,60	169,61	3,35
7	Dawuan	9,24	36,41	3,94
8	Ligung	2,28	1,20	0,53
9	Jatitujuh	11,11	12,70	1,14
10	Rajagaluh	7,23	14,09	1,95
11	Sindangwangi	0,85	2,21	2,60
12	Leuwimunding	24,42	19,61	0,80
13	Sukahaji	25,53	32,81	1,29
14	Talaga	0,61	1,80	2,96
15	Banjaran	5,79	82,95	14,33
16	Cikijing	6,93	7,00	1,01
17	Cingambul	2,34	1,40	0,60
18	Bantarujeg	-	-	-
19	Argapura	2,89	12,98	4,49
20	Kertajati	6,39	46,69	7,31
21	Sumberjaya	0,62	0,70	1,13
22	Palasah	5,70	9,01	1,58
23	Lemahsugih	12,50	32,39	2,59
	Jumlah	190,97	500,34	2,62

Sumber: Bappeda Kabupaten Majalengka

Jambu biji merah sebagai salah satu tanaman obat yang sangat dibutuhkan masyarakat, perlu diusahakan peningkatan kualitas produksi dengan jalan memperluas (ekstensifikasi) dan memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman jambu biji merah

(intensifikasi). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengevaluasi kesesuaian lahan tanaman jambu biji merah di Kecamatan Panyingkiran agar diketahui bahwa suatu daerah tidak selamanya dapat membudidayakan semua jenis tanaman tanpa diketahui terlebih dahulu tingkat kesesuaian lahannya untuk tanaman tersebut sehingga tanaman jambu biji merah ditanam pada lahan yang sesuai dengan persyaratan tumbuhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, inti permasalahan dalam penelitian ini mengenai *tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman jambu biji merah di Kecamatan Panyingkiran* yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik lahan pertanian di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman jambu biji merah di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka?
3. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan bagi perbaikan lahan pertanian di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka?

C. Definisi Operasional

Proposal penelitian ini berjudul *Evaluasi kesesuaian Lahan Untuk tanaman Jambu Biji Merah di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka*. Dengan tujuan menghindari kesalahan dalam mengartikan judul tersebut, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut.

1. Evaluasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), evaluasi adalah “Penilaian”. Maksud dari penelitian ini adalah evaluasi lahan. Menurut Joung (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993:1) “Evaluasi lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumberdaya lahan”.

2. Kesesuaian Lahan

Hardjowigeno (2001:15) mengemukakan bahwa “Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu”.

3. Evaluasi Kesesuaian Lahan

Menurut Hardjowigeno (2001:15) menyatakan bahwa evaluasi kesesuaian lahan adalah :

Membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Karakteristik dan kualitas lahan yang ada di Kecamatan Panyingkiran kemudian dibandingkan dengan syarat tumbuh optimal tanaman jambu biji merah untuk dianalisis tingkat kesesuaiannya.

4. Tanaman Jambu Biji Merah

Jambu biji merah merupakan hasil silangan jambu Bangkok dengan jambu pasar minggu yang berdaging buah merah. Hasil silangan ini memiliki sifat yang dapat diunggulkan dari kedua induknya. Secara umum yang patut diunggulkan dari jambu ini ialah ukurannya besar, daging buahnya tebal, teksturnya lunak, bijinya sedikit, rasanya manis, dan aromanya harum. Produktifitas jambu biji ini pun tergolong tinggi, mengikuti produktifitas induk jambu Bangkok.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka.
2. Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman jambu biji merah di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka.
3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan bagi perbaikan lahan tersebut sehingga menghasilkan produksi pertanian yang optimal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dan instansi yang terkait dalam kebijaksanaan pemanfaatan lahan khususnya tanaman jambu biji merah di daerah penelitian dan sekitarnya.
2. Sebagai bahan masukan kepada para petani di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka agar dapat memilih lahan pertanian yang sesuai bagi tanaman jambu biji merah.
3. Sebagai sumber data bagi penelitian selanjutnya.

